

Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)

“Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa”

ISSN 2808-1706

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>

Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati”

Ahmad Abdul Karim¹, Adya Nitami², Cucun Fadilah³, Febrina Diniar⁴, Intan Ayu Lestari⁵, Nurul Falah⁶, Rizky Kurnia Dewi⁷, Wisanti⁸, Sahlan Mujtaba⁹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail author korespondensi: 1810631080181@student.unsika.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 15 – 08 – 2021 Diterima: 10– 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10– 2021	<p>The decline in environmental awareness has resulted in the destruction of nature. This is because of the loss of human guidance in treating nature. Whereas folklore as a guide is believed by the collective community to be able to regulate human behavior. The values contained in folklore can be a human foothold in good behavior. This study aims to describe the value of environmental care characters in the folktale "Hikayat Kampung Lost, Bakan Jati" in Tegalwaru District, Karawang Regency. This research includes field research. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. As well as data analysis techniques using an apocalyptic literary approach. The findings show the existence of environmental care values that are able to provide awareness of environmental love through apocalyptic narratives. Among them are found in apocalyptic environments, hero characters, and environmental visions. So that the folklore "Hikayat Kampung Lost, Bakan Jati" is able to become a medium for the development and formation of environmental care characters for children and the local community.</p> <p>Keywords: folklore, natural damage, environmental care, apocalyptic literature</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Kemerosotan kepedulian terhadap lingkungan mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Hal itu, karena hilangnya pedoman manusia dalam memperlakukan alam. Padahal folklor sebagai panduan yang diyakini oleh masyarakat kolektif mampu mengatur tingkah laku manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam folklor dapat menjadi pijakan manusia dalam berperilaku baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter peduli lingkungan dalam cerita rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Serta teknik analisis data menggunakan pendekatan sastra apokaliptik. Hasil temuan memperlihatkan adanya nilai-nilai peduli lingkungan yang mampu memberikan penyadaran cinta lingkungan melalui narasi</p>

apokaliptik. Di antaranya ditemukan dalam lingkungan apokaliptik, karakter hero, dan visi lingkungan. Sehingga cerita rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” mampu menjadi media pengembangan dan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi anak dan masyarakat setempat.

Kata kunci: cerita rakyat, kerusakan alam, peduli lingkungan, sastra apokaliptik

PENDAHULUAN

Kecamatan Tegalwaru merupakan wilayah yang terdapat di selatan kabupaten Karawang yang kini dijadikan kampung wisata. Penetapan Tegalwaru sebagai kampung wisata memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan maupun kerusakan sumber daya alam. Sehingga alam dijadikan objek komersialisasi. Eksploitasi alam terjadi di beberapa wilayah Tegalwaru, baik yang disebabkan oleh dampak pariwisata, maupun aktivitas penambangan batu. Sebagai wilayah wisata kabupaten Karawang, Tegalwaru masih saja terdapat beberapa orang yang tidak bertanggung jawab melanggar dan melakukan penambangan liar.

Salah satu bukti eksploitasi alam terlihat pada kondisi gunung Simalanggeng yang hampir separuhnya lenyap akibat dikeruk dan diambil batu-batuannya oleh para penambang. Hal tersebut mengakibatkan pro dan kontra di antara masyarakat sekitar. Beberapa warga setuju penambangan tetap dilakukan karena merupakan sumber pendapatan warga, tetapi tidak sedikit yang menentang aktivitas tersebut. Sebab, penambangan telah mengakibatkan kerusakan alam dan berdampak terhadap warga sekitar.

Kerusakan alam di gunung Simalanggeng merupakan permasalahan serius, di mana alam dieksploitasi secara berlebihan. Alam merupakan objek yang dirugikan dalam kasus ini, seperti terjadi pencemaran udara dan pencemaran tanah. Dampak lainnya yaitu seringkali terjadi kekeringan di musim kemarau. Hal itu, disebabkan oleh gunung yang gundul akibat adanya penebangan dan penambangan liar.

Adanya eksploitasi berlebihan terjadi karena mudahnya nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Selain itu, dipicu oleh mudahnya folklor di masyarakat. Padahal folklor memiliki fungsi sebagai pedoman masyarakat (Haryanto, 2016). Selain permasalahan gunung Simalanggeng terdapat juga permasalahan-permasalahan lingkungan lainnya yang merupakan permasalahan krusial di Tegalwaru. Seperti permasalahan sampah yang memberikan dampak signifikan dalam pencemaran lingkungan. Kesehatan merupakan hal yang sangat terdampak akibat masifnya pembuangan sampah di sungai. Sampah yang dibuang di sungai melahirkan wabah. Salah satu wabah yang dirasakan warga adalah nyamuk. Selain itu pembuangan sampah mengakibatkan kerusakan ekosistem sungai. Sehingga air sungai menjadi kotor dan menimbulkan bau yang menyengat, serta biota sungai pun ikut mati akibat kerusakan tersebut. Dampak yang paling mengerikan adalah banjir, di mana air sungai meluap akibat tersumbat sampah yang memenuhi sungai. Tercatat selama sepuluh tahun terakhir, telah terjadi beberapa kali banjir besar di kampung Cipeuteuy yang merupakan bagian dari kampung wisata Tegalwaru. Hal itu, dipicu oleh rusaknya alam dan pembuangan sampah yang masif. Kesadaran lingkungan yang buruk dapat mengakibatkan bencana serius bagi masyarakat.

Banjir mengakibatkan kerusakan dan meninggalkan kenangan buruk bagi sebagian warga. Sehingga muncul kesadaran menjaga lingkungan di masyarakat. Namun tidak bertahan lama, sikap abai lingkungan kembali dilakukan. Hal tersebut karena warga merasa aman akan banjir dan warga kembali melakukan rutinitas membuang sampah di sungai. Selain itu, contoh kerusakan alam lainnya yang terjadi di daerah Karawang yaitu terjadi longsor di area wisata Curug Cigeuntis. Dalam kejadian tersebut tidak ada korban jiwa. Longsor terjadi karena hujan deras yang melanda kecamatan Tegalwaru, dampak yang terjadi karena longsor tersebut yaitu penutupan akses jalan menuju Curug Cigeuntis. Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah masih menggunakan manual dengan membersihkan material yang di sebabkan oleh longsor (*Kompas.com*, 2021, Februari 16).

Permasalahan alam yang terjadi apabila terus dibiarkan akan mengganggu kestabilan alam. Serta bencana alam akan terus terjadi. Sehingga diperlukan peran manusia untuk saling membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut senada dengan penelitian Susilo (2018) bahwa folklor sebagai cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat kolektif berperan penting dalam mengatur tingkah laku masyarakat. Folklor menjadi panduan untuk menjalani hidup dalam suatu masyarakat kolektif, sehingga permasalahan dapat diminimalisir dengan penerapan folklor dalam segala aspek. Hasil pemikiran kolektif tersebut berusaha mengungkapkan kejadian yang terjadi di masa lalu. Sebab, dalam folklor terdapat pantangan-pantangan yang mesti dijaga atau tidak boleh dilanggar oleh umat manusia berkenaan dengan alam atau tata cara manusia memperlakukan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Folklor sebagai hasil pemikiran kolektif juga berusaha mengabadikan kebudayaan dengan serangkaian cara. Baik disampaikan dalam bentuk lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan. Sehingga folklor seharusnya menjadi acuan hidup umat manusia. Selain itu, folklor memiliki peran dalam mengatur fungsi sosial masyarakat yang erat kaitannya dengan pesan moral, tata cara hidup bagi masyarakat kolektif dan mampu menciptakan toleransi satu sama lain (Sibarani, dalam Endaswara 2013).

Belakangan ini, perkembangan folklor mengalami kemunduran. Sebab, hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan dan tuntutan zaman, manusia modern mulai berjarak dengan folklor. Sehingga folklor menjadi produk yang ditinggalkan oleh masyarakat. Padahal, dalam folklor terdapat serangkaian tata cara untuk hidup sesuai aturan semestinya. Biasanya folklor berusaha menjadi cermin atas permasalahan yang terjadi. Sehingga manusia modern dapat belajar banyak dari folklor yang ada. Walaupun, saat ini masih terdapat sebagian masyarakat yang mempercayai adanya folklor, tetapi kebanyakan mulai meninggalkannya. Hal itu disebabkan karena muncul anggapan bahwa folklor merupakan hal yang kuno. Seperti menganggap folklor sebagai mitos belaka.

Penelitian ini memiliki tujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat yang masih belum mencintai lingkungan. Sebab, diyakini bahwa lingkungan merupakan hal krusial dan perlu dijaga oleh manusia. Apabila lingkungan diabaikan dan dibiarkan dieksploitasi, maka bukan sang perusak saja yang akan mendapatkan respons alam, melainkan seluruh umat manusia. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk dokumentasi yang dilakukan peneliti. Sebab, folklor yang dikaji

mengandung isu lingkungan yang pernah terjadi di Karawang.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian. *Pertama*, penelitian Suweta (2018) yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada sastra Lisan Bali”. *Kedua*, penelitian Ramadan, dkk (2018) berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan *Ada Pappaseng*”. Serta penelitian terakhir dilakukan oleh Sutriasni (2020) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kalisusu di Kabupaten Buton Utara”. Persamaan dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama melakukan kajian nilai karakter dalam folklor. Sedangkan perbedaan yaitu berada dalam fokus kajian dan subjek penelitian. Fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya mengkaji nilai peduli lingkungan. Sedangkan, ketiga penelitian sebelumnya melakukan beberapa kajian nilai-nilai karakter terhadap subjek penelitian dengan berpedoman pada nilai karakter kemdikbud.

Pengkajian diharapkan memberikan penyadaran terhadap generasi muda untuk kembali melirik cerita-cerita rakyat yang telah lama ditinggalkan. Serta bentuk pengenalan cerita rakyat Karawang Selatan. Sehingga masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Karawang mengenal cerita rakyat Tegalwaru sebagai bentuk keragaman budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan makna penelitian secara mendalam. Sehingga metode tersebut dipandang relevan dalam penelitian ini. Penelaahan data folklor menggunakan pendekatan ekokritik yaitu sastra apokaliptik. Ekokritik merupakan disiplin ilmu sastra dengan ilmu lingkungan (Glottfelty dalam Sukmawan, 2016: 71). Data folklor yang didapat dan telah direduksi, ditemukan tanda-tanda alam dalam merespons sebuah bencana. Sehingga penganalisisan penelitian ini cocok menggunakan teori sastra apokaliptik.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi lapangan dan wawancara yang melibatkan salah satu masyarakat kampung Cipeuteuy untuk memberikan informasi tentang Legenda “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati”. Peneliti mengamati secara langsung di lokasi bekas kampung hilang dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang bernama ibu Yoyoh (57) untuk mengetahui cerita kampung hilang yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” merupakan folklor yang bercerita mengenai bencana banjir bandang yang pernah terjadi ratusan tahun silam. Folklor ini berkembang di wilayah Tegalwaru, Karawang. Di dalam folklor ini terdapat tanda dan asal-usul terjadinya banjir bandang yang menenggelamkan kampung Bakan Jati.

Data folklor yang telah direduksi, kemudian ditelaah menggunakan teori sastra apokaliptik. Tujuannya adalah untuk membedah tanda alam yang terdapat dalam folklor tersebut. Cara membedah folklor tersebut yaitu dengan mencari lingkungan apokaliptik, karakter hero, dan visi lingkungan. Hal tersebut dilakukan guna

menunjukkan tanda alam dalam memberikan respons terhadap bencana akan terjadi. Selain itu, juga dilakukan kajian nilai karakter peduli lingkungan berdasar pada ketetapan kemdikbud.

Tanda Alam

Pengkajian tanda alam berdasarkan pada teori sastra apokaliptik. Meliputi lingkungan apokaliptik, karakter hero, dan visi lingkungan. Berikut pembahasan lengkapnya.

1. Lingkungan Apokaliptik

Lingkungan apokaliptik dalam folklor “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” adalah sebuah bencana banjir bandang yang telah menenggelamkan seisi kampung dan menyebabkan kerusakan alam di kampung Bakan Jati. Namun dalam cerita yang berkembang tentang kampung hilang, sebelum terjadinya banjir bandang ditemukan seekor kancil yang tersesat di kampung. Hal tersebut diyakini sebagai awal mula terjadinya sebuah bencana yang terjadi di kampung Bakan Jati.

Ratusan tahun silam, di kampung Bakan Jati terjadi banjir Bandang yang menenggelamkan seluruh kampung. Banjir bandang tersebut dipicu oleh warga yang terus melakukan pembukaan lahan. Sehingga pada suatu hari, seekor kancil kecil nyasar kepemukiman warga. Kancil nyasar tersebut diburu oleh warga kampung. Lalu disembelih dan warga melakukan pesta pora atas tertangkapnya kancil yang malang. Tetapi, setelah pesta itu selesai, hujan tak henti turun dan air sungai meluap menenggelamkan seluruh rumah warga kampung Bakan Jati.

Dari kutipan cerita di atas menegaskan bahwa kancil yang tersesat di kampung merupakan pertanda akan terjadinya banjir bandang. Kancil dalam kacamata ilmu biologi merupakan hewan yang tinggal pada suatu ekosistem tertentu, yang sejatinya akan menjauhi permukiman manusia. Tetapi pada kasus tersebut justru kancil mendekat dan masuk ke dalam permukiman warga. Hal tersebut diyakini oleh kancil yang telah kehilangan tempat tinggalnya. Selain itu, kancil sebagai hewan yang peka terhadap fenomena alam seolah ingin memberitahu bahwa akan datang sebuah bencana pada manusia. Kancil menjadi bukti bahwa respons alam yang merupakan pertanda datang akan datang bahaya dan cara alam memberitahu manusia.

Jika dilihat melalui pandangan ekosenteris, justru pemicu terjadinya bencana banjir tersebut adalah ulah manusia itu sendiri. Manusia sebagai entitas yang memiliki kuasa terhadap suatu wilayah yaitu melakukan perbuatan merusak ekosistem alam tanpa memperhatikan dampak yang bisa merugikan banyak makhluk hidup. Warga kampung terus membuka lahan. Sehingga alam memberikan perlawanan terhadap perbuatan manusia. Dalam cerita juga digambarkan bahwa warga kampung Bakan Jati memiliki sifat serakah. Mereka mengganggu habitat kancil sehingga kehilangan tempat tinggal. Keserakahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Banjir bandang tersebut dipicu oleh warga yang terus melakukan pembukaan lahan. Sehingga pada suatu hari, seekor kancil kecil nyasar kepemukiman warga.

Dari kutipan tersebut terdapat penegasan yang menjelaskan keserakahan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam. Hal tersebut merupakan hal yang harus dihindari oleh manusia. Namun dewasa ini, justru eksploitasi alam merupakan hal masif yang dilakukan oleh manusia modern. Seperti eksploitasi gunung Sirnalanggeng yang terdapat di Tegalwaru, Karawang. Di mana hal tersebut merupakan bukti nyata keserakahan manusia dalam mengeruk alam secara berlebihan. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka bisa dipastikan alam akan meresponnya dengan buruk. Seperti yang pernah terjadi pada warga kampung Bakan Jati di masa lalu. Hal tersebut adalah bukti bahwa adanya etika antroposentisme antara alam dan manusia. Di mana alam dan manusia mempunyai hubungan yang erat dalam proses kehidupan.

2. Karakter Hero

Karakter hero menjadi pahlawan yang menyampaikan visi lingkungan, baik yang disampaikan secara langsung maupun terselubung (Sukmawan, 2016: 107). Dalam “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” alam menjadi karakter hero. Hal itu, terlihat saat alam merespons perlakuan warga kampung hilang Bakan Jati. Warga kampung Bakan Jati yang menjadi kelompok superior dalam mengeksploitasi lingkungan tempat tinggal si kancil. Selain itu, warga kampung hilang Bakan Jati juga berhasil membunuh kancil malang yang tersesat di permukiman warga. Seperti pada cerita super hero di sebuah film, karakter hero merupakan karakter protagonis atau pemeran utama dalam sebuah cerita, begitupun dengan karakter hero dalam legenda “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” alam menjadi pahlawan untuk memberikan kesadaran kepada umat manusia.

Secara ilmiah, alam merupakan ciptaan Tuhan yang sangat jujur. Alam tidak pernah berbuat curang seperti halnya manusia. Keserakahan seringkali terjadi di dalam diri manusia, tidak peduli bagaimana akibatnya kelak, sehingga rumah-rumah dan hewan ternak yang di banggakan oleh warga kampung Bakan Jati hilang dilahap banjir. Pada dasarnya manusia memang tidak bisa bersyukur atas apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada mereka. Seolah merekalah subjek utama dalam kehidupan di dunia, dan mereka lupa bahwa tidak bisa hidup tanpa alam dan sekitarnya.

Atap rumah warga tak terlihat, hewan-hewan ternak hanyut, harta benda warga raib. Sedangkan warga sibuk menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Mengungsi ke kampung-kampung terdekat. Seperti kampung Cipeuteuy, Loji, Waru, dan Legok Kotok.

Cerita “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” juga memberikan peringatan kepada manusia akan berhati-hati dalam mengelola sumber daya alam. Sebab, alam merupakan entitas yang tidak bernyawa, tetapi dapat memusnahkan manusia yang hebat sekalipun. Hal tersebut terlihat juga dari bencana-bencana yang terjadi akhir-akhir ini di sekitar kita.

Manusia sebagai bagian dari lingkungan hidup tidak dapat mengelak akan terjadinya bencana. Bahkan warga kampung hialng Bakan Jati mengalami trauma yang berkepanjangan akibat terjadinya banjir bandang tersebut. Di mana mereka tidak lagi tinggal di kampung tersebut, dan lebih memilih tinggal di kampung-kampung tempat mereka mengungsi dahulu. Ketika hal demikian sudah terjadi,

barulah warga kampung hilang Bakan Jati sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan menyesalinya, tetapi semuanya telah sirna dan tidak dapat kembali seperti semula.

3. Visi Lingkungan

Visi lingkungan merupakan bentuk pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita baik disampaikan melalui simbol maupun suara-suara misterius (Sukmawan, 2016: 111). Adapun visi lingkungan dalam “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” disampaikan melalui simbol-simbol, baik simbol yang terlihat maupun tidak terlihat. Simbol yang dimaksud yaitu ketika alam mengirimkan kancil ke kampung hilang Bakan Jati yang merupakan tempat mengerikan untuk hewan yang selalu diburu. Tetapi apabila ditelaah, justru terdapat maksud yang ingin disampaikan alam yaitu memberitahu bahwa manusia sudah terlalu berlebihan dalam melakukan eksploitasi alam.

Kancil yang kehilangan tempat tinggal karena pembukaan lahan yang masif, memberi tanda kepada manusia bahwa akan terjadi bencana yang disebabkan oleh warga kampung Bakan Jati. Penyampaian dilakukan oleh kancil yaitu secara verbal atau tidak terlihat, dan manusia tidak menyadari akan hal tersebut. Seperti halnya bahasa hewan tidak bisa dimengerti oleh manusia, termasuk oleh warga hilang Bakan Jati. Kancil hanya memberikan isyarat yang disampaikan oleh alam untuk warga kampung Bakan Jati agar tetap waspada. Maka dari itu, kampung tersebut dikatakan sebagai Kampung Hilang Bakan Jati.

Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan merupakan hal utama dalam membentuk karakter bangsa. Sedangkan pendidikan karakter bangsa diperoleh melalui pembiasaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rachmadyanti (2017) bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman karakter melalui norma-norma yang berlaku guna meningkatkan nilai mutu dan mencapai pembentukan karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Pemerintah telah melakukan kampanye pembentukan karakter sejak tahun 2010 dalam Rencana Aksi Nasional. Nilai pendidikan karakter yang digencarkan pemerintah berasal dari nilai agama, nilai budaya, nilai Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Winarsih (2019:2) memaparkan empat poin pendidikan karakter menjadi delapan belas nilai, meliputi religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Karakter peduli lingkungan menjadi salah satu dari delapan belas poin pendidikan karakter yang wajib diterapkan bagi seluruh kalangan masyarakat (Rezkita dan Wardani, 2018). Adanya sikap peduli terhadap lingkungan dapat menciptakan suasana aman, nyaman, tentram. Sikap ini memberikan dampak dalam menjaga lingkungan dan merawat lingkungan. Pondasi tersebut berupaya mencegah kerusakan alam. Berdasarkan kajian sastra apokaliptik ditemukan beberapa nilai karakter peduli lingkungan dalam “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” di antaranya:

- a. Memperketat aktivitas penambangan batu agar tidak dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
- b. Tidak menebang pohon secara liar agar daya serap tanah dapat berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi banjir.
- c. Tidak membuang sampah pada sungai agar sungai tidak tercemar dan tidak mengakibatkan banjir.
- d. Tidak membunuh binatang agar ekosistem tetap stabil.

Berdasarkan nilai peduli lingkungan tersebut diharapkan timbul kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Selain itu, muncul sikap saling mengasihi antar ciptaan Tuhan, Sehingga bencana alam dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai melalui pendidikan dasar. Hal itu dilakukan sebagai upaya pembiasaan. Seperti belajar cara menanggulangi kerusakan lingkungan, memberikan pemahaman mengenai cara mengurangi kerusakan lingkungan. Serta menjadikan pengetahuan sebagai pedoman masyarakat terutama mengenai kebiasaan merawat lingkungan. Pembiasaan dapat menjadi karakter melekat pada anak. Sehingga peran keluarga, masyarakat, sangat berpengaruh untuk melestarikan lingkungan yang baik. Adanya nilai-nilai peduli lingkungan dalam folklor “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” mampu memberikan penyadaran cinta lingkungan. Di antaranya ditemukan dalam lingkungan apokaliptik berupa bencana banjir bandang yang menenggelamkan kampung Bakan Jati, karakter hero yaitu alam yang merespon perlakuan manusia terhadap lingkungan yang rusak, dan visi lingkungan yaitu kancil dijadikan tanda akan datangnya banjir. Sehingga cerita rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati” mampu menjadi media pengembangan dan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi anak dan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dari mata kuliah Folklor. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada bapak Sahlan Mujtaba selaku dosen pengampu mata kuliah Folklor. Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber dan informan, khususnya Ibu Yoyoh dan para warga Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini dilakukan.

RUJUKAN

- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). Folklor Nusantara. *Yogyakarta: Ombak*.
- Farhan, Farida. (2021, Februari 16). Terjadi Longsor, Area Wisata Curug Cigeuntis Karawang Ditutup. *Kompas.com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/02/16/08101331/terjadi-longsor-area-wisata-curug-cigentis-karawang-ditutup?page=all>, pada 20 September 2021, pukul 10.00 WIB.
- Haryanto, J. T. (2016). Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang (Harmonious Messages On The Folklore Of Tengger

- Community In Ngadas Village, Malang Indonesia). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2), 131-142.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Rencana Aksi Pendidikan Karakter 2010-2014. Jakarta: Kantor Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Ramadan, S., Rengko, S., & Kosasih, E. (2018, November). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 769-778).
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2).
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press
- Susilo, B. E., Avenzora, R., & Hermawan, R. (2018). Potensi Folklor untuk Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Mappi Provinsi Papua. *Media Konservasi*, 23 (1), 18-27.
- Sutriasni, O., Sahlan, S., & Harijaty, E. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tiga cerita rakyat kulisusu Di kabupaten buton utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(1), 1-11.
- Suweta, I. M. (2018). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.